

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

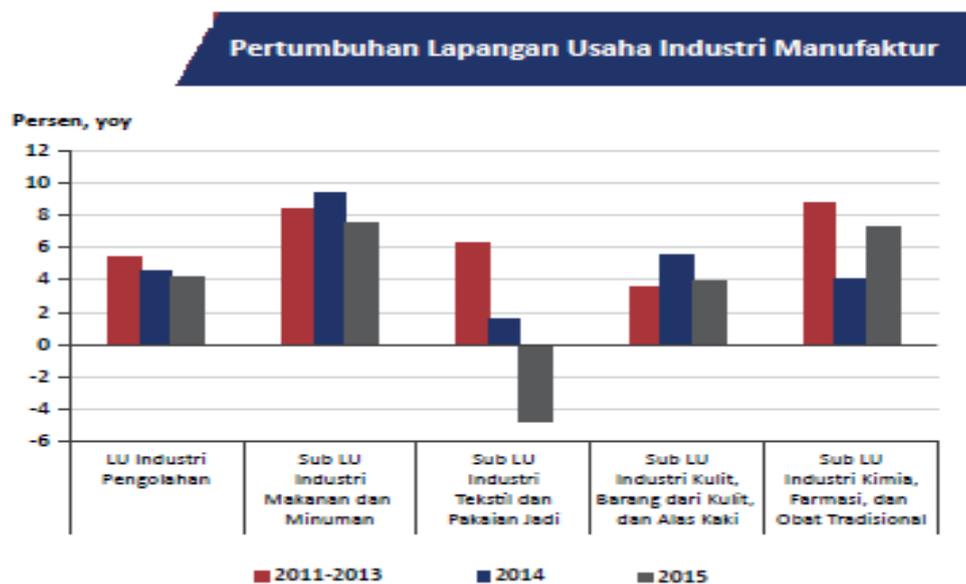
### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kondisi perekonomian global pada saat ini sedang mengalami krisis global dan perlambatan ekonomi global, yang telah menimbulkan berbagai kesulitan terutama dalam perkembangan dunia usaha. Indonesia juga termasuk negara yang merasakan dampak dari krisis tersebut. Salah satu dampaknya yaitu nilai tukar rupiah melemah 1,7% ke level Rp 12.385 per dolar AS, dan adanya kenaikan inflasi yang disebabkan oleh harga bahan bakar minyak (BBM), selama kurun waktu 2013 sampai 2014. Dalam hal ini yang terkena dampaknya langsung adalah industri dibidang manufaktur, dikarenakan 40% impor barang modal dan bahan baku. (Bank Indonesia : 2014, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id))

Merosotnya industri manufaktur juga terlihat dari kontribusinya yang semakin menurun dalam menghasilkan produk domestik bruto. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian (Kemenperin), sepanjang Januari-September 2014, pertumbuhan industri manufaktur melambat 4,99%, dibanding periode sama 2013 sebesar 5,55%. Pada kuartal III tahun ini, industri manufaktur hanya tumbuh 5,01% atau menurun dibandingkan periode sama 2013 sebesar 5,63%. Adanya permasalahan tersebut membuat perusahaan harus mampu untuk memperkuat fundamental manajemennya untuk mengantisipasi perkembangan global yang terjadi. (Kementerian Perindustrian : 2014, [www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id))

Pertumbuhan sektor sekunder pada tahun 2015 terutama lapangan usaha industri pengolahan mengalami perlambatan. Kontraksi dilapangan usaha

pertambangan turut memicu penurunan kinerja industri yang mempunyai keterkaitan cukup kuat dengan pertambangan, seperti industri alat berat. Produksi alat berat menurun sejalan dengan menurunnya penjualan yang hanya mencapai sepertiga dari tahun sebelumnya. Kinerja ekspor yang masih lemah dan permintaan domestik yang melambat turun menekan industri pengolahan. Beberapa sektor lapangan usaha yang mengalami tekanan cukup kuat adalah sektor tekstil dan pakaian jadi, sektor lapangan usaha industri kayu dan barang dari kayu, barang kulit dan alas kaki, dan sektor lapangan usaha makanan dan minuman. Gambar 1.1 menunjukkan pertumbuhan lapangan usaha industri manufaktur akan disajikan sebagai berikut. (Bank Indonesia:2015, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id))



Sumber: Badan Pusat Statistik, [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) (data yang diolah)

**Gambar 1.1**  
**Pertumbuhan Lapangan Usaha Industri Manufaktur**

Perusahaan yang terus menunjukkan kinerja yang menurun dikhawatirkan akan mengalami kondisi *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan perusahaan. Menurut Rudianto (2013:251), kebangkrutan diartikan sebagai

kegagalan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya. Perusahaan dianggap mengalami kebangkrutan jika tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari total biaya yang harus dikeluarkannya yang terjadi dalam jangka panjang, maka kebangkrutan tidak terjadi secara tiba-tiba.

Kesulitan keuangan bisa digambarkan di antara dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek (yang paling ringan sampai *insolvel* (yang paling parah. Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat sementara, tetapi bisa berkembang menjadi parah. Kebangkrutan merupakan akumulasi dari kesalahan pengelolaan perusahaan dalam jangka panjang. Diperlukan alat untuk mendeteksi potensi kebangkrutan yang dialami perusahaan. Semakin awal tanda kebangkrutan diperoleh, semakin baik bagi pihak manajemen, karena pihak manajemen dapat melakukan berbagai langkah perbaikan sebagai upaya pencegahan. Pihak kreditor dan pemegang saham juga dapat melakukan persiapan untuk menghadapi berbagai kemungkinan buruk yang akan terjadi. Tahapan penurunan kondisi keuangan sebelum terjadi kebangkrutan atau likuidasi disebut *financial distress*. (Mamduh, 2012:276)

Menurut Rudianto (2013:251) *financial distress* dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan. Khaliq, dkk. (2014) mengatakan bahwa kesulitan keuangan atau *financial distress* adalah keadaan dimana perusahaan menemui kesulitan atau bahkan tidak bisa untuk membayar kewajiban keuangannya kepada para kreditor. Platt dan Platt (2012) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum

terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui perusahaan yang sedang mengalami kondisi kesulitan keuangan yaitu ketidakmampuan perusahaan memenuhi hutang jangka panjangnya.

Analisis dan prediksi *financial distress* sangat bermanfaat, karena kebangkrutan bisa membuat perusahaan melakukan antisipasi yang diperlukan. Biasanya kebangkrutan yang relatif tinggi dihindari atau diminimisasi. Indikator kebangkrutan bisa dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, sampai laporan keuangan perusahaan (Mamduh, 2012:276). Beberapa peneliti mengkatagorikan kondisi *financial distress* dalam berbagai kriteria. Perusahaan dianggap mengalami *financial distress* ketika salah satu dari kondisi ini terpenuhi (1) perusahaan yang mengalami rugi selama tiga tahun berturut-turut atau lebih (2) perusahaan yang memiliki arus kas negatif selama tiga tahun atau lebih (Lakhsan, 2013).

Model sistem peringatan untuk mengantisipasi adanya *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena model ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan untuk memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi kritis. Perusahaan manufaktur yang besar sangat tertarik pada kesehatan keuangan supliernya untuk menghindari adanya gangguan yang berkaitan dengan produksi dan skedul distribusi. Plat dan Plat (2012) menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan, pihak manajemen dapat mengambil tindakan *meger atau takeover* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan

dengan baik, memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk dapat bersaing disaat krisis global ini, sangat ditentukan oleh kinerja perusahaan yang dilihat dari laporan keuangannya. Laporan keuangan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Disamping itu, dengan adanya laporan keuangan, dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut dianalisis (Kasmir, 2014:7). Menurut Munawir (2004:2) Laporan keuangan digunakan sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana dengan hasil analisa tersebut pihak-pihak terkait yang berkepentingan dalam mengambil suatu keputusan.

Menurut Kasmir (2014:122) dalam menganalisis laporan keuangan maka perlu dilakukan analisis rasio keuangan, rasio keuangan digunakan sebagai alat untuk menilai kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu untuk melihat pencapaian target yang telah ditetapkan, dan dari hasil kinerja yang dihasilkan tersebut juga dapat dijadikan sebagai evaluasi dalam kinerja perusahaan kedepan. Hidayat dan Meiranto (2014:2) mengatakan bahwa rasio keuangan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya terjadi.

Rasio yang sering digunakan untuk analisis laporan keuangan yaitu, rasio likuiditas, rasio solvabilitas (*leverage*), rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan tepat pada waktunya. Perusahaan akan dikatakan semakin baik jika nilai rasionya semakin tinggi, karena hal tersebut menunjukkan semakin mampu perusahaan untuk memenuhi kewajiban

jangka pendeknya. Rasio solvabilitas (*leverage*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba). Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang di tunjukkan dari hasil laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Rasio aktivitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. (Kasmir, 2014:111)

Berdasarkan dari penelitian-penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk melihat pengaruh beberapa rasio keuangan pada kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini mengacu pada penelitian Atika, dkk. (2013) mengatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, dan DAR berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. *Profit margin*, *sales growth* dan ITO tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

Widarjo dan Setiawan (2009) mengatakan bahwa rasio likuiditas variabel *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distres* suatu perusahaan, sedangkan variabel *quick ratio* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distres* suatu perusahaan, variabel *cash ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distres* suatu perusahaan, hasil pengujian kedua menunjukkan koefisien regresi rasio profitabilitas berpengaruh signifikan

terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan, hasil pengujian ketiga menunjukkan koefisien regresi rasio profitabilitas variabel DER tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan, sedangkan variabel DAR tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Penelitian Kamaludin dan Pribadi (2011) mengatakan bahwa variabel *current ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan, sedangkan variabel DAR, GPM, ITO, dan ROE berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Kelompok perusahaan yang tidak mengalami masalah *financial distress* memiliki rasio CR, GPM, dan ITO yang tinggi, sedangkan pada kelompok perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki rasio ROE dan DAR yang tinggi.

Sedangkan penelitian Hapsari (2012) melakukan pengujian hasil hipotesis menunjukkan koefisien regresi variabel DAR bertanda negatif berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*, dikarenakan semakin tinggi DAR maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban dan semakin rendah DAR maka semakin rendah kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Sedangkan variabel *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan, dan variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Rasio Keuangan Sebagai Prediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh *Quick ratio*, *Return On Assets (ROA)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Inventory Turn Over (ITO)* terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2013 – 2015 ?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh *Quick ratio* terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2013 – 2015.
2. Menganalisis pengaruh *Return On Assets (ROA)* terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2013 – 2015.
3. Menganalisis pengaruh *Debt to Asset Ratio (DAR)* terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2013 – 2015.
4. Menganalisis pengaruh *Inventory Turn Over (ITO)* terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2013 – 2015.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Bagi manajemen, penelitian ini diharapkan bisa membantu dalam membuat kebijakan dan mengambil keputusan dari informasi yang dihasilkan.
2. Bagi investor, informasi dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dan mengambil keputusan mengenai sekuritas yang dimiliki pada perusahaan dimana berinvestasi.
3. Bagi akademis, dapat digunakan untuk memperluas wacana dan untuk referensi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai rasio keuangan apa saja yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress* perusahaan.